

Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Potensi Lokal: dari Plasma Menuju Wirausaha Mandiri

Local Potential-Based Rural Community Empowerment: from Plasma to Independent Entrepreneurship

E. Oos M. Anwas¹, Yuni Sugiarti^{2,*}, Zulfikri Anas³, Ihsan Maulana Anwas⁴, Muhammad Kevin Azzari⁵

¹Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta, 12710 Indonesia

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412 Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Tangerang Selatan, Banten, 15418 Indonesia

⁴Lembaga Penelitian AWS Inovasi Global Sejahtera, Jl. Sinabung, Tangerang Selatan, Banten, 15417 Indonesia

⁵Lembaga Penelitian Indonesia Bermutu, Jl. H. Naimun No 1 Pondok Pinang, Jakarta Selatan Kode Pos 12310 Indonesia.

*E-mail correspondence: yuni.sugiarti@uinjkt.ac.id

Diterima: 25 September 2025 | Direvisi: 27 Februari 2026 | Disetujui: 16 Maret 2026 | Publikasi Online: 23 April 2026

ABSTRAK

Kemiskinan di pedesaan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga faktor sosial dan budaya. Desa Sembuluh II di Kalimantan Tengah menjadi contoh nyata, di mana potensi alamnya kaya dan semua keluarga memperoleh bantuan hasil plasma sawit. Namun masyarakat Desa Sembuluh II umumnya masih belum sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi makna kemiskinan pedesaan, mengeksplorasi dan menafsirkan potensi lokal sebagai basis usaha produktif, serta mengonstruksi secara partisipatif strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan konstruktivis dengan metode kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan informan menggunakan teknik *snowball* sampling. Data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemiskinan masyarakat desa dipengaruhi oleh ketergantungan pada bantuan plasma sawit, lemahnya kelembagaan dan akses ekonomi, serta rendahnya aspirasi kewirausahaan sehingga potensi lokal belum termanfaatkan secara optimal. Strategi pemberdayaan melalui identifikasi potensi lokal, penyadaran, pembentukan kelompok usaha, dan pembinaan berkelanjutan dengan dukungan multipihak, guna mendorong transformasi dari ketergantungan plasma sawit menuju wirausaha mandiri berkelanjutan.

Kata kunci: kemandirian ekonomi, kemiskinan pedesaan, pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, wirausaha mandiri

ABSTRACT

Rural poverty is a multidimensional issue influenced not only by economic limitations but also by social and cultural factors. Sembuluh II Village in Central Kalimantan illustrates this reality, where abundant natural resources and plasma palm oil assistance are available to all households, yet the community remains largely underprivileged. The aim of this study is to understand the construction of the meaning of rural poverty, to explore and interpret local potential as a basis for productive enterprises, and to participatorily co-construct adaptive and sustainable community empowerment strategies based on local potential. A constructivist approach with a qualitative method was employed through in-depth interviews and observations, with informants selected using snowball sampling. Data were analyzed using qualitative thematic analysis. The findings reveal that poverty in the village is driven by dependence on plasma palm oil assistance, weak institutions and limited economic access, and low entrepreneurial aspirations, leaving local potential underutilized. The empowerment strategy involves identifying local potentials, conducting awareness programs, forming business groups, and ensuring continuous capacity building with multi-stakeholder support to facilitate the transformation from plasma dependency to sustainable independent entrepreneurship.

Keywords: community empowerment, economic self-reliance, independent entrepreneurship, local potential, rural poverty

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan utama pembangunan Indonesia, khususnya di pedesaan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa angka kemiskinan pedesaan lebih tinggi (12,22%) dibandingkan perkotaan (7,29%), sebagai bukti adanya kesenjangan pembangunan antara desa dan kota. Kondisi ini dirasakan Desa Sembuluh II di Provinsi Kalimantan Tengah. Angka kemiskinan desa ini sekitar 13% (Desa Sembuluh II, 2025), sedikit di atas rata-rata nasional. Padahal desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti Danau Sembuluh yang luas, perkebunan sawit, lima perusahaan pengolah sawit di sekitar desa, serta lahan yang subur untuk pertanian dan peternakan.

Upaya mengatasi kemiskinan sudah banyak dilakukan baik pemerintah pusat maupun daerah, misalnya penyaluran dana desa yang digelontorkan pemerintah pusat langsung ke daerah. Begitupun masyarakat desa ini mendapatkan program bantuan seperti Bantuan Tunai Langsung (BLT), bantuan sosial (bansos), program Keluarga Harapan (PKH), dan bantuan lainnya. Secara khusus, perusahaan pengolahan kepala sawit yang ada di sekitar daerah ini sudah memberikan bantuan plasma sawit kepada semua keluarga di desa ini. Namun kesejahteraan masyarakat masih harus bekerja keras.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan desa sangat kompleks. Kekayaan alam yang melimpah dan berbagai jenis bantuan sosial masih belum mampu mendongkrak kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu salah satunya perlu dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pemberdayaan masyarakat terkait dengan tingkat berpartisipasi dalam proses pembangunan (Syaeful Anam et al., 2024), keterlibatan budaya masyarakat (Ramdhan et al., 2023), mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk kemandirian masyarakat lokal (Syahputri & Fathoni, 2023), serta pemberdayaan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah (pusat dan daerah), sektor swasta, dan anggota masyarakat (Achmad, 2024).

Berbagai studi penyuluhan mutakhir menunjukkan bahwa kualitas pemberdayaan sangat ditentukan oleh kompetensi dan kinerja penyuluh dalam membangun kapasitas petani, memfasilitasi proses pembelajaran, serta menghubungkan petani dengan sumber pengetahuan, teknologi, dan lembaga pendukung (Amelia Putri et al., 2022; Abdullah et al., 2023; Sugiarto et al., 2025). Program pemberdayaan yang dirancang secara partisipatif berbasis komoditas lokal juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani (Harahap et al., 2023).

Kemiskinan di pedesaan bersifat multidimensional, yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dapat dicermati melalui tiga perspektif teoretis. Pertama, *poverty trap* menjelaskan bahwa situasi ketika rumah tangga berada pada tingkat aset dan modal yang terlalu rendah sehingga sulit melakukan investasi produktif dan keluar dari kemiskinan (Carter & Barrett, 2006). Kedua, *social exclusion* menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait kekurangan pendapatan, tetapi juga keterpinggiran dari akses terhadap layanan, pasar, jaringan, dan partisipasi sosial yang penting bagi peningkatan kesejahteraan (Cuesta et al., 2024). Ketiga, *aspirations failure* menjelaskan bagaimana kemiskinan dapat menyempitkan horizon harapan dan motivasi, sehingga masyarakat cenderung enggan berinovasi atau mengambil risiko usaha (Dalton et al., 2016). Secara khusus, penelitian di Indonesia menemukan bahwa petani kecil, khususnya di sektor sawit, menghadapi kendala besar terhadap akses modal, pasar, dan sertifikasi berkelanjutan sehingga daya saing mereka menjadi rendah (Watts et al., 2021).

Penelitian lainnya menegaskan bahwa layanan penyuluhan pertanian yang memperkuat berbagai modal penghidupan sosial, manusia, finansial, fisik, dan alam dapat menjadi jalur penting menuju diversifikasi penghidupan dan penurunan kemiskinan di komunitas pedesaan (Ongachi & Belinder, 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa penyuluhan tidak hanya mentransfer teknologi, tetapi juga memberdayakan rumah tangga desa untuk mengakses peluang usaha *on-farm* dan *off-farm* secara lebih berkelanjutan.

Beberapa penelitian lainnya menunjukkan peluang pengembangan ekonomi desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Mutonyi (2019) membuktikan bahwa penguatan kelembagaan produsen di pedesaan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Diversifikasi berbasis sumber daya lokal dapat memperluas lapangan kerja dan memperkuat resiliensi ekonomi desa (Ruben, 2024). Dushkova & Ivlieva (2024) juga menekankan bahwa program pemberdayaan akan lebih berkelanjutan jika mengintegrasikan potensi lokal dan kepemilikan komunitas (*local ownership*). Di Indonesia, penguatan UMKM terbukti menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat desa ketika difasilitasi melalui akses pasar, permodalan, dan kelembagaan (Syukri, 2024).

Kajian internasional tentang penyuluhan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan *experiential knowledge* petani dan penguatan sumber daya keluarga tani berpengaruh pada kemampuan petani mengatasi tantangan rantai nilai dan meningkatkan kesejahteraan (Ochago et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan berbagai riset penyuluhan di Indonesia yang menegaskan pentingnya kelembagaan lokal, peran penyuluh, dan jejaring antar-aktor dalam mendorong inovasi dan penguatan ekonomi rumah tangga pedesaan (Amelia Putri et al., 2022 ; Harahap et al., 2023; Sugiarto et al., 2025).

Penelitian yang secara khusus menyoroti desa dengan potensi alam yang sangat melimpah, masyarakat penerima pendapatan rutin dari skema plasma sawit, sekaligus memiliki potensi perikanan, dan wisata danau namun tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan, masih relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian secara khusus dengan pendekatan konstruktivis untuk mengungkap bagaimana masyarakat desa memaknai kemiskinan dalam pengalaman sosial, ekonomi, dan budaya, bagaimana potensi lokal untuk dikembangkan menjadi usaha kecil menengah sebagai motor penggerak ekonomi warga, serta bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal guna mendorong transformasi menuju masyarakat mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan: (1) memahami konstruksi makna kemiskinan pedesaan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh masyarakat desa dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal, termasuk dinamika ketergantungan dan orientasi kemandirian ekonomi; (2) mengeksplorasi dan menafsirkan potensi lokal untuk dikembangkan menjadi UKM sebagai motor penggerak ekonomi warga; dan (3) mengonstruksi secara partisipatif merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal yang adaptif dan berkelanjutan guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dengan metode kualitatif. Paradigma konstruktivis dipilih karena realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi, dan konteks budaya masyarakat. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya secara komprehensif yang menjadi faktor penyebab kemiskinan serta bagaimana potensi lokal dapat dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menyusun panduan wawancara dan observasi agar proses penggalan data lebih terarah. Fokus wawancara dan observasi diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: faktor penyebab kemiskinan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya; potensi lokal desa, baik potensi alam maupun potensi sosial budaya termasuk sumber daya manusianya; serta bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Teknik triangulasi ini sesuai dengan rekomendasi (Flick, 2018) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkaya perspektif penelitian kualitatif.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Sembuluh II, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Studi kasus berbasis lokasi efektif untuk menghasilkan temuan yang kontekstual dan mendalam (Yin, 2018). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki karakteristik unik, yaitu seluruh Kepala Keluarga memperoleh dana bantuan plasma sawit dari perkebunan sawit, memiliki danau yang luas dan indah, kaya ikan tawar, dan tanah yang subur untuk pertanian. Namun desa ini tetap menghadapi permasalahan kemiskinan yang kompleks. Selain itu, desa ini memiliki potensi lokal yang beragam, seperti perikanan danau, hortikultura, peternakan, dan ekowisata, sehingga relevan untuk dikaji dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball* efektif digunakan untuk penelitian kualitatif yang meneliti komunitas atau kelompok dengan hubungan sosial yang erat (Naderifar et al., 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti memperluas jaringan informan melalui rekomendasi dari satu informan ke informan berikutnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan jaringan sosial tertentu yang tidak mudah diakses tanpa perantara. Adapun informan adalah: aparatur desa, tokoh adat, tokoh agama, kader Posyandu, guru, pelaku UKM, karangtaruna, nelayan, pengrajin, peternak, petani, pemilik kebun sawit, pengurus koperasi, aparat keamanan, dan pencinta lingkungan. Jumlah informan dari berbagai pihak tersebut sebanyak 78 orang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah alat rekam, alat tulis, dan kamera. Pertanyaan dilakukan secara informal,

sehingga bisa berkembang tidak terpaku pada panduan yang telah dibuat. Pengumpulan data dilaksanakan bulan Januari 2025.

Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber responden untuk meningkatkan keabsahan temuan. Triangulasi tidak hanya meningkatkan kredibilitas data, tetapi juga memperkuat reliabilitas penelitian dengan meminimalkan bias subjektif. Triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk membangun *trustworthiness* hasil penelitian, terutama ketika topik penelitian menyangkut isu-isu sosial yang kompleks (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik kualitatif. Proses analisis meliputi reduksi data, pengkodean terbuka, klasifikasi tematik, sintesis naratif, dan visualisasi hasil. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola makna yang terkandung dalam data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Braun & Clarke (2021) menyebut analisis tematik sebagai metode fleksibel yang memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial secara mendalam dengan tetap terikat pada data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kemiskinan Warga Desa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan serta pengamatan langsung di lokasi penelitian, dapat diidentifikasi bahwa kemiskinan warga desa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

Konteks Sosial. Pada konteks sosial, terdapat tiga hal utama yang memperkuat kemiskinan masyarakat. Pertama, adanya ketergantungan yang tinggi pada bantuan plasma sawit. Seluruh rumah tangga menerima hasil plasma secara rutin (dibayarkan setiap tiga bulan) dari perusahaan sawit. Bantuan ini sangat berarti bagi masyarakat. Namun bantuan ini juga menumbuhkan mental ketergantungan dan menurunkan etos kerja. Bantuan plasma sawit lebih banyak dipakai untuk kebutuhan konsumtif daripada tabungan atau investasi usaha. Testimoni seorang warga berinisial RAJ: *"Ketika mendapatkan dana bantuan plasma, sebagian masyarakat pergi ke kota untuk belanja"*. Testimoni informan lainnya berinisial AMN menguatkan bahwa: *"Ada sebagian warga hanya cenderung menunggu pembayaran plasma selama tiga bulan, sehari-harinya ia tidak bekerja"*. Padahal di desa ini banyak peluang usaha yang bisa dilakukan terutama memanfaatkan potensi alamnya. Informan berinisial AMN memperkirakan sekitar 35% warga desa yang tidak bisa memanfaatkan bantuan ini dengan baik, dan kecenderungan menjadi konsumtif dan malas bekerja.

Kedua, rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan. Tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, sehingga sulit berkolaborasi dengan usaha di luar daerah atau beradaptasi dengan perkembangan inovasi dan teknologi, khususnya teknologi digital. Bahkan menurut informan berinisial SKR: *"Beberapa warga desa masih kurang lancar berbahasa Indonesia, yang menyebabkan kurang percaya diri ketika berhubungan dengan masyarakat luar daerah"*. Informan SKR bahkan mengusulkan agar di desa ini diadakan kursus bahasa Indonesia.

Ketiga adalah minimnya partisipasi kolektif. Solidaritas sosial dalam bentuk koperasi atau kelompok usaha masih lemah, sehingga potensi gotong royong ekonomi tidak berjalan optimal. Menurut informan berinisial AM, karakteristik warga yang miskin di desa ini cenderung tertutup, jarang mengikuti acara-acara atau pertemuan yang diselenggarakan desa atau koperasi.

Konteks Ekonomi. Dalam konteks ekonomi, terdapat empat hal utama yang memperkuat kemiskinan masyarakat. Pertama adalah dominasi monokultur kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama. Struktur ekonomi warga desa sangat bergantung pada sawit. Sektor perikanan, pertanian, hortikultura, dan pariwisata yang sangat potensial masih terabaikan. Kondisi ini diakui oleh informan IMN, bahwa hal ini menjadikan ekonomi masyarakat rentan ketika harga kelapa sawit turun.

Kedua, terbatasnya akses modal dan pembiayaan. Banyak usaha berbasis lokal yang potensial, seperti: perkebunan sawit mandiri, perikanan budidaya, pengolahan hasil, dan wisata yang membutuhkan modal awal yang tidak kecil. Namun akses masyarakat ke perbankan/lembaga keuangan formal masih terbatas. Menurut informan HAL, ALB, dan FHR (pemilik kebun sawit pribadi), bahwa menanam dan memelihara kebun sawit perlu biaya besar, sedangkan meminjam ke perbankan tidak mudah dan perlu anggunan yang cukup. Ini salah satu kesulitan masyarakat desa dalam membuka kebun sawit dan juga jenis usaha lainnya.

Ketiga, pasar dan distribusi belum berkembang. Produk lokal, seperti ikan air tawar dari danau Sembuluh, ikan olahan, hasil hortikultura, dan kerajinan masih sulit menembus pasar yang lebih luas karena lemahnya jaringan pemasaran dan kurangnya dukungan logistik. Testimoni sekelompok nelayan penangkap ikan di danau menyatakan: *"Hasil tangkapan, setiap pagi dijual keliling desa. Jika tidak laku, terpaksa dijual ke pengrajin ikan asin dengan harga yang sangat rendah"*.

Keempat, kelembagaan ekonomi lemah. Koperasi, kelompok usaha bersama, kelompok nelayan/tani belum berfungsi optimal. Beberapa kelompok usaha sudah terbentuk, misalnya kelompok nelayan tangkap, namun belum berfungsi dengan baik. Banyak usaha berjalan secara individual, sehingga tidak ada kekuatan kolektif untuk mengakses permodalan, meningkatkan mutu, memperluas pasar, atau meningkatkan posisi tawar terhadap tengkulak dan perusahaan besar. Menurut testimoni salah satu ketua kelompok nelayan tangkap, *"Di Desa Sembuluh II sudah terbentuk 10 kelompok nelayan tangkap. Saya sebagai ketua kelompok sulit mengatur anggota, bahkan masih ada anggota (nelayan) yang menangkap ikan menggunakan alat setrum, yang merusak kelestarian ikan"*.

Konteks Budaya. Pada konteks budaya, terdapat tiga hal utama yang memperkuat kemiskinan masyarakat. Pertama, orientasi jangka pendek. Menurut informan SKR, banyak masyarakat lebih mengutamakan hasil cepat dari plasma sawit ketimbang usaha diversifikasi yang membutuhkan inovasi dan proses panjang. Kedua, etos kewirausahaan rendah. Budaya wirausaha dan inovasi produk belum berkembang, sehingga banyak potensi lokal, seperti perkebunan, perikanan, hortikultura, wisata tidak dikembangkan. Ditemukan ada sekitar 14 jenis potensi usaha lokal, namun masyarakat belum mengembangkan potensi ini secara optimal. Ketiga, solidaritas ekonomi lemah. Pola gotong royong dalam membangun usaha kolektif masih terbatas. Hal ini terkait erat dengan kelembagaan ekonomi yang belum kuat, serta budaya kerja sama yang belum terbentuk di bidang ekonomi.

Potensi Lokal Desa

Hasil wawancara mendalam dengan para informan dan observasi di lapangan, di desa ini teridentifikasi ada sekitar 14 jenis usaha yang sedang berjalan maupun masih tahap rintisan. Pada tahapan ini juga diidentifikasi pula anggota yang sudah terlibat pada masing-masing jenis usaha. Semua jenis usaha tersebut berbasis pada potensi lokal desa dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang utama sebagai berikut.

Perkebunan dan Pertanian. Potensi lokal desa dalam sektor perkebunan dan pertanian meliputi, perkebunan sawit mandiri, diversifikasi olahan sawit, dan budidaya hortikultura.

Perkebunan Sawit Mandiri menjadi potensi yang menjanjikan. Menyadari keuntungan dari Kebun Sawit, kecenderungan masyarakat desa saat ini banyak yang tertarik membuka Kebun Sawit. Pada sisi lain, sekitar desa terdapat lima perusahaan nasional pengelola sawit skala nasional yang memudahkan akses penjualan buah sawit. Namun membuka Kebun Sawit memerlukan kerja keras, sikap mental baja, dan memiliki modal relatif besar. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak tahan dan kurang berminat untuk berkebun sawit. Testimoni informan ALB menjelaskan suka duka ketika membuka kebun sawit mandiri: *"Pengalaman saya ketika membuka kebun sawit, saya lakukan sendiri mulai membabat hutan. Jika sedang ada uang, mengajak orang lain untuk membantu. Berikutnya, masa penanaman dan pemeliharaan, sekitar 4 tahun hingga bisa menghasilkan buah. Pengerjaan ini saya lakukan secara bertahap. Selama masa penanaman dan pemeliharaan, tidak ada pemasukan. Padahal masa itu memerlukan biaya tinggi. Untung saja istri saya memiliki usaha warung di kampung. Kebutuhan sehari-hari mengandalkan usaha istri, karena saya fokus menggarap kebun sawit"*. Tidak mudahnya membuka kebun sawit, maka salah satu peluang yang mungkin dapat dilakukan warga desa adalah melakukan kolaborasi melalui kelompok usaha Perkebunan sawit mandiri. Di sisi lain, tantangan lainnya adalah keterbatasan lahan, kelangkaan pupuk, pemeliharaan, serta saat pemasaran dimana petani tidak memiliki daya tawar yang baik.

Kelapa Sawit memiliki potensi olahan atau hilirisasi Sawit yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Bentuk produk olahan ini misalnya: (1) produksi minyak goreng skala desa; (2) produk berbasis limbah sawit: pupuk organik dari tandan kosong, pakan ternak dari pelepah sawit; (3) kerajinan dari limbah pohon sawit; dan (4) biofuel berbasis minyak sawit (minyak nabati sebagai bahan bakar alternatif). Diversifikasi olahan sawit ini memerlukan kemauan dan kreativitas warga, serta pembinaan secara berkelanjutan.

Bidang pertanian desa ini tidak hanya kelapa sawit, tetapi terdapat juga potensi lain dari pertanian hortikultura, seperti: tanaman buah, sayuran, tanaman hias dan tanaman tumpang sari. Masih sebagian

kecil masyarakat yang tertarik pada sektor ini. Sejumlah warga sudah mulai menanam jeruk, lemon, semangka, alpukat, dan sayuran sebagai sumber pendapatan tambahan. Buah-buahan ini memiliki nilai ekonomi tinggi, sebagai produk alternatif dari Kelapa Sawit, dan dapat menjadi komoditas unggulan jika dibudidayakan secara luas. Sistem tumpang sari sebagai solusi efektif. Beberapa petani telah menanam sayuran dan buah di sela-sela pohon sawit (terutama saat sawit masih kecil). Tanaman seperti semangka dan sayuran daun bisa dipanen dalam waktu singkat, sehingga memberikan pendapatan sementara saat sawit belum berproduksi. Sistem ini bisa dikembangkan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia. Pertanian buah-buahan dan sayuran mendatangkan keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tantangan bagi warga untuk sektor ini menurut pengakuan informan RAD, menyatakan bahwa *“Ketergantungan warga sangat kuat dengan tanaman sawit, dan masih belum meyakini menanam tanaman lain yang bisa menguntungkan seperti sawit”*.

Perikanan dan Makanan Olahan Ikan. Danau Sembuluh dengan luas sekitar 7.833 hektar merupakan danau terbesar di provinsi Kalimantan Tengah. Danau ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi bagi nelayan tangkap, nelayan sebagai budidaya ikan, pengumpul ikan, produk pengolahan ikan, kuliner, dan potensi wisata danau Sembuluh.

Danau Sembuluh menyediakan berbagai jenis ikan tawar yang melimpah, seperti ikan: toman, baung, patin, biis, dan beberapa jenis ikan hias. Potensi ini sangat menjanjikan bagi nelayan tangkap. Di desa ini teridentifikasi ada 10 kelompok nelayan tangkap yang sehari-hari berprofesi menangkap ikan di danau Sembuluh. Namun penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional. Hasil tangkapan dijual oleh istri nelayan keliling desa. Jika masih tersisa, dijual pada pengepul dengan harga yang sangat murah. Umumnya keluarga nelayan tangkap ini masih belum sejahtera. Menurut ketua kelompok nelayan tangkap, kendalanya adalah: (1) belum ada pengepul ikan basah hasil tangkapan yang dapat memberikan harga menguntungkan bagi nelayan; (2) kekurangan peralatan tangkap, terutama jaring, perahu, dan mesin; (3) kondisi danau Sembuluh mulai tercemar berbagai limbah dan sampah; (4) jumlah tangkapan ikan sudah semakin berkurang; dan (5) beberapa jenis ikan sudah punah misalnya jenis ikan Arwana. Pada sisi lain, masih ada nelayan yang mencari ikan dengan cara yang merusak, misalnya dengan menggunakan alat setrum listrik. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan untuk memberdayakan dan mensejahterakan warga nelayan.

Danau Sembuluh, sangat cocok untuk budidaya ikan di keramba/jaring terapung. Nelayan budidaya biasanya memelihara ikan patin, haruan, dan toman. Jenis ikan haruan dan toman memiliki harga tinggi. Benih ikan diperoleh dari tangkapan nelayan, kecuali ikan patin yang diperoleh dari Dinas Perikanan. Menurut informan JAL, *“Nelayan di desa ini belum pernah/mencoba melakukan pemijahan ikan, sehingga benih ikan bergantung pada pihak luar atau hasil alam danau Sembuluh yang ditangkap nelayan”*. Tantangannya adalah kualitas SDM dan peralatan sangat perlu ditingkatkan. Perlu juga dilakukan riset tentang jenis ikan dan teknik budidaya ikan di Danau Sembuluh yang efektif.

Hasil ikan yang melimpah dari danau Sembuluh menjadi potensi untuk diolah menjadi berbagai makanan olahan, seperti abon, kerupuk ikan, nugget, ikan asap, ikan asin, dan sejenisnya. Pengolahan ikan asin sudah dilakukan oleh beberapa keluarga. Ada pula yang sudah membuat kerupuk dari bahan baku ikan sanggang. Secara umum pengolahan produk dari ikan ini masih terbatas, begitupun hasil produksi dan pemasarannya juga terbatas, sehingga belum mampu mendongkrak ekonomi masyarakat.

Hasil berbagai jenis ikan dari danau Sembuluh juga berpotensi untuk diolah menjadi kuliner olahan yang khas desa ini dengan merek lokal. Tantangannya adalah kembali pada mutu SDM warga, mulai dari membangun kemampuan, kerja keras, kreativitas dan inovasi. Pada sisi lain, aspek pelatihan dan pendampingan dari mulai produksi, permodalan, manajemen, dan pemasaran sangat diperlukan.

Danau Sembuluh, memiliki panorama yang indah, air jernih, dan lingkungan alami yang dikelilingi hutan serta sebagian kawasan berpasir putih. Keindahan dan ketenangan suasana danau, keberadaan nelayan tradisional, serta keragaman jenis ikan dan tumbuh-tumbuhan dapat menjadi modal penting pengembangan pariwisata berbasis alam (*ecotourism*). Danau ini sangat berpotensi menjadi destinasi unggulan, tidak hanya untuk wisatawan domestik tetapi juga mancanegara. Namun, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesiapan SDM lokal, minimnya fasilitas wisata, dan ancaman pencemaran lingkungan perlu segera diatasi.

Peternakan. Beberapa warga ada yang memiliki peternakan, seperti ayam pedaging, ayam petelur, bebek, kambing, dan sapi. Peternak di desa ini jumlahnya tidak banyak. Padahal alam dan lingkungan desa ini cukup potensial untuk beternak, di antaranya yaitu air melimpah dan dapat memanfaatkan

limbah sawit untuk pakan alternatif. Ada juga masyarakat yang tinggal di pinggiran danau Sembuluh, memelihara burung walet yang sarangnya memiliki potensi ekonomi sangat tinggi.

Perdagangan dan Jasa. Informasi dari beberapa tokoh masyarakat, sebagian besar asal warga desa ini adalah perantau, terutama dari suku Banjar. Salah satu karakteristik suku ini adalah senang berdagang. Masyarakat yang tinggal di pinggir jalan besar, banyak yang berdagang kelontongan, barang preabot rumah tangga, sayuran, nasi dan berbagai jenis olahan lauk (ikan, daging dan sayuran), ikan segar, kerajinan, bengkel motor/mobil, aksesoris telepon selular, dan berbagai keperluan masyarakat lainnya. Masyarakat yang tinggal tidak di pinggir jalan, ada juga yang berjualan keliling, menggunakan dorongan roda atau dipikul, seperti jualan ikan, kue-kue, dan berbagai jenis makanan olahan.

Pembelinya sebagian besar penduduk lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tantangannya adalah bagaimana agar penduduk luar daerah bisa datang untuk berbelanja di toko/warung milik warga ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan keragaman jenis barang, kekhasan barang potensi lokal, harga, pengemasan, dan pelayanan yang kompetitif. Begitupun era digital menjadikan peluang bisnis online dengan menggunakan media sosial dan teknologi digital lainnya. Ditemukan pula pada sebagian warga yang sudah memiliki industri rumahan skala kecil, misalnya pembuatan tahu, tempe gambus, susu kedelai, dan es krim. Potensi ini sangat potensial untuk dikembangkan baik dari sisi produksi maupun pemasarannya.

Salah satu potensi unik yang dimiliki warga desa ini adalah ada sekelompok masyarakat yang sudah turun temurun memiliki keahlian membuat perahu kayu. Perahu kayu ini sangat penting untuk nelayan dan angkutan di danau Sembuluh. Namun menurut informan ADM (salah seorang pengrajin perahu kayu), menyatakan bahwa saat ini kesulitan mengembangkan usaha ini karena keterbatasan bahan baku (kayu ulin), dan sulitnya bersaing dengan perkembangan teknologi perahu fiber yang harganya relatif lebih murah.

Potensi lainnya adalah ada lima perusahaan pengolahan kelapa sawit skala nasional yang beroperasi di sekitar desa ini. Keberadaan perusahaan ini, selain menjadi lapangan pekerjaan warga, juga memiliki potensi menyediakan jasa pengangkutan sawit dari kebun ke pabrik. Jasa angkutan ini dapat dikelola dalam bentuk kelompok usaha atau koperasi.

Pembahasan

Kemiskinan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari pola ketergantungan sosial-ekonomi yang kuat. Seluruh Kepala Keluarga memperoleh bantuan hasil plasma sawit. Namun bantuan ini justru melahirkan mental ketergantungan, sikap konsumtif, dan rendahnya produktivitas. Ketergantungan yang terus-menerus pada bantuan dapat menumbuhkan budaya ketergantungan, yang mengarah pada penurunan motivasi, keterampilan, dan kemandirian (Kusen et al., 2023). Pada sisi lain, lemahnya kelembagaan ekonomi seperti koperasi dan kelompok usaha memperburuk kondisi ini. Padahal, pemberdayaan mensyaratkan *agency* kolektif perlu diperkuat melalui partisipasi bermakna, kontrol keputusan, dan kapasitas kelembagaan lokal (Heaton et al., 2024). Tanpa kelembagaan yang kuat, partisipasi hanya sebatas formalitas, sehingga warga miskin tetap terpinggirkan (Syukri, 2024). Studi (Mutonyi, 2019) juga menegaskan bahwa keanggotaan dalam kelompok produsen berhubungan positif dengan peningkatan aset dan kesejahteraan keluarga.

Struktur ekonomi monokultur semakin memperkuat lingkaran kemiskinan. Ketergantungan pada bantuan plasma sawit, membuat sektor lain seperti perikanan, hortikultura, dan wisata yang potensial di daerah tersebut tidak digarap secara optimal. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *poverty traps*, yakni situasi ketika keluarga berada di bawah ambang aset minimum sehingga dan tidak memiliki kapasitas untuk melakukan investasi produktif (Barrett & Carter, 2013). Hambatan akses pasar terbukti menurunkan kesejahteraan petani kecil, sedangkan intervensi berbasis kemitraan, informasi harga, dan kontrak kolektif dapat meningkatkan pendapatan (Marion et al., 2024). Transformasi rantai nilai yang menekankan pemrosesan lokal dan kemitraan adil terbukti lebih efektif mengangkat pendapatan pedesaan (Ruben, 2024). Pada konteks sawit Indonesia, dukungan eksternal juga krusial bagi petani kecil (Watts et al., 2021; de Vos et al., 2023).

Selain aspek ekonomi, dimensi budaya juga berperan penting. Warga cenderung menunggu pencairan bantuan plasma sawit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, enggan mencoba usaha baru, dan kurang berinovasi. Temuan ini dapat dibaca melalui lensa *aspirations failure* (Dalton et al., 2016), namun sekaligus memperkaya konsep tersebut. Rendahnya aspirasi wirausaha pada warga tidak semata-mata menunjukkan lemahnya motivasi individual, melainkan dikonstruksi oleh ketergantungan pada plasma

sawit, ritme konsumsi rumah tangga, keterbatasan akses modal dan pasar, serta lemahnya dukungan kelembagaan. Dengan kata lain, *aspirations failure* dalam konteks penelitian ini bersifat relasional dan struktural. Oleh karena itu, pemberdayaan yang efektif tidak cukup menekankan perubahan sikap individual, tetapi juga memerlukan penguatan *agency*, kapasitas, kelembagaan lokal, dan tindakan kolektif (Malapit et al., 2019; Quisumbing et al., 2023; Dushkova & Ivlieva, 2024). Dalam penelitian ini, teori *aspirations failure* digunakan bukan sebagai kerangka deterministik untuk menjelaskan sebab tunggal kemiskinan, melainkan sebagai lensa konseptual untuk menafsirkan pengalaman dan pemaknaan warga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa aspirasi wirausaha dibentuk oleh interaksi antara pengalaman hidup, norma sosial, struktur ekonomi lokal, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, konsep tersebut perlu dibaca secara kontekstual.

Dalam konteks ini, keberadaan lima perusahaan pengolahan sawit di sekitar desa membuka peluang penguatan ekonomi melalui dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, program CSR sebaiknya diarahkan pada aspek produktif seperti pendidikan, pelatihan dan pendampingan usaha, dan infrastruktur, bukan sekadar bantuan konsumtif yang menambah ketergantungan. Pendekatan *community-driven development* menekankan bahwa intervensi eksternal efektif bila dikelola secara partisipatif oleh komunitas (Casey, 2018). Pengalaman di Indonesia juga menunjukkan CSR yang produktif lebih berdampak dibandingkan sekadar *charity* (Syukri, 2024). Sinergi CSR, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan serta memperkuat kemandirian berbasis potensi lokal.

Penelitian ini juga mengungkap sedikitnya ada 14 potensi lokal yang dipahami masyarakat sebagai peluang usaha produktif, tetapi belum berkembang optimal karena keterbatasan modal, lemahnya akses pasar, rendahnya kapasitas SDM, dan belum berfungsinya kelembagaan lokal. Temuan ini dapat dimaknai melalui teori *poverty trap* (Carter & Barrett, 2006), namun sekaligus memperkaya konsep tersebut. Dalam konteks desa berbasis plasma sawit, keterjebakan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan aset dan akses, tetapi juga dibentuk oleh pola ketergantungan pendapatan, orientasi konsumsi rumah tangga, persepsi risiko usaha, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Dengan demikian, *poverty trap* dalam penelitian ini bersifat ekonomi, relasional, dan institusional. Bantuan plasma sawit yang memberi kepastian pendapatan kepada warga dapat pula membentuk “zona nyaman” yang mempersempit eksplorasi potensi ekonomi lain. Kondisi ini beririsan dengan teori *aspirations failure* (Dalton et al., 2016), sehingga transformasi ekonomi memerlukan intervensi yang tidak hanya menambah aset, tetapi juga memperluas kapasitas, kelembagaan, dan horizon aspirasi warga. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan perlu dirancang tidak hanya untuk membuka akses modal dan pasar, tetapi juga untuk memperkuat kelembagaan lokal, menurunkan persepsi risiko usaha, dan memperluas horizon aspirasi warga secara bertahap.

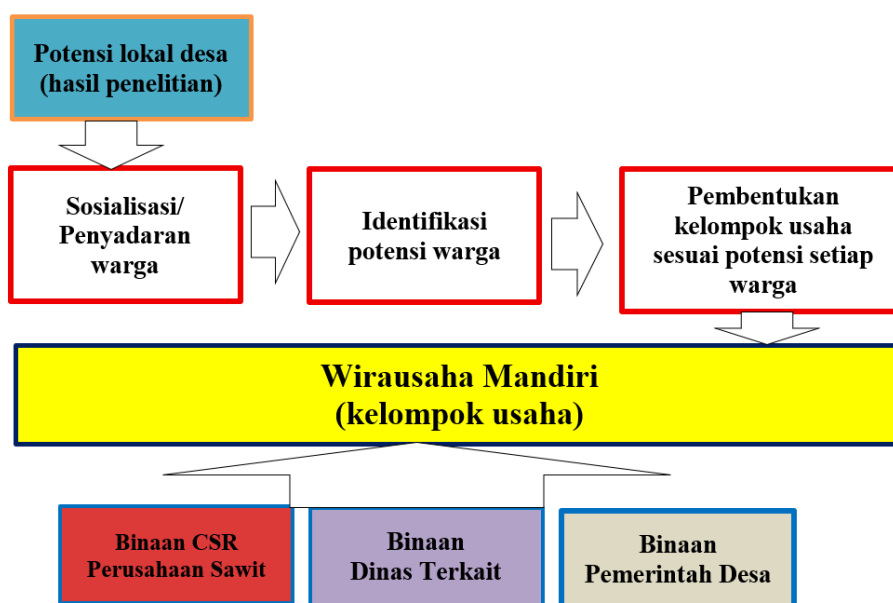
Pemberdayaan berbasis potensi lokal terbukti menjadi jalan keluar. Pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan potensi, budaya, dan kearifan lokal masyarakat (Anwas, 2013). Pada pemberdayaan, potensi daerah juga perlu diselaraskan dengan potensi dari masing-masing individu/warga (Sugiarti & Anwas, 2022). Mutonyi (2019) menekankan pentingnya penguatan kelompok produsen dalam meningkatkan pendapatan pedesaan, sementara (Dushkova & Ivlieva, 2024) menekankan *local ownership* sebagai kunci keberhasilan pemberdayaan komunitas. Dalam konteks Desa ini, strategi pemberdayaan yang relevan adalah memperkuat kelembagaan lokal, memperluas akses modal, mendorong diversifikasi usaha, dan menumbuhkan budaya wirausaha. Diversifikasi berbasis sumber daya lokal penting untuk memperluas kesempatan kerja dan mengurangi ketergantungan (Ruben, 2024). Oleh sebab itu, arah pemberdayaan bukan lagi sekadar memberikan bantuan, tetapi transformasi pola pikir dan kelembagaan dengan tema “Dari Plasma Menjadi Wirausaha Mandiri.”

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat Desa dengan tema “Dari Plasma Menjadi Wirausaha Mandiri” menekankan transformasi ekonomi dari ketergantungan pada bantuan hasil plasma sawit menuju kemandirian berbasis potensi lokal. Upaya ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan kelembagaan, diversifikasi usaha, akses permodalan, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan pasar, sinergi multipihak, serta pendampingan secara berkelanjutan. Secara rinci strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal desa dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

Langkah awal berdasarkan temuan penelitian yang mengidentifikasi ada 14 jenis usaha berbasis potensi lokal, seperti perikanan danau Sembuluh, perkebunan sawit mandiri, hortikultura, peternakan, perdagangan, industri rumah tangga, hingga wisata. Temuan ini menjadi dasar pijakan dalam merancang

strategi pemberdayaan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada plasma sawit, melainkan mampu mengembangkan usaha mandiri berbasis potensi yang dimilikinya secara produktif.



Gambar 1. Strategi pemberdayaan masyarakat desa; dari plasma menuju wirausaha mandiri

Tahap berikutnya adalah sosialisasi/penyadaran masyarakat. Pada tahap ini warga diberikan pemahaman mengenai potensi yang dimiliki setiap warga desa serta peluang usaha yang dapat dikerjakan. Sosialisasi berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif, mengurangi mental ketergantungan pada hasil plasma sawit, serta menumbuhkan motivasi dan aspirasi wirausaha. Penyadaran ini penting, mengingat salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat cenderung pasif dan konsumtif karena terbiasa menerima hasil plasma setiap tiga bulan.

Selanjutnya dilakukan identifikasi potensi warga. Proses ini memetakan keterampilan, minat, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu atau keluarga. Misalnya, nelayan diarahkan ke kelompok usaha perikanan tangkap atau pengolahan hasil ikan, petani sawit ke perkebunan mandiri atau diversifikasi olahan sawit, sementara warga yang sudah memiliki keterampilan berdagang diarahkan ke sektor perdagangan atau industri rumah tangga. Bisa jadi ada warga yang belum sama sekali memiliki jenis usaha, maka dapat digabungkan dalam kelompok usaha tertentu sesuai dengan minat dan potensinya. Identifikasi potensi ini mencegah terjadinya salah penempatan dan memastikan setiap warga masuk dalam kelompok usaha di bidang yang sesuai dengan kapasitas dan potensinya.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan pembentukan kelompok usaha sesuai potensi warga. Kelompok usaha ini menjadi wadah kolektif yang lebih kuat untuk menjalankan usaha, mengakses permodalan, pelatihan, dan pemasaran. Warga yang memiliki keunggulan tertentu pada kelompoknya dapat ditunjuk sebagai ketua kelompok. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kelembagaan ekonomi masih lemah, sehingga pembentukan kelompok usaha menjadi solusi untuk memperkuat posisi tawar masyarakat. Setiap kelompok usaha, kemudian menjalankan aktivitas ekonominya secara mandiri namun tetap dalam jejaring dukungan dan pendampingan yang terorganisir.

Tahap pembinaan dan pendampingan merupakan aspek krusial dalam strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Setelah kelompok usaha terbentuk, diperlukan dukungan berkelanjutan agar usaha yang dijalankan tidak berhenti di tengah jalan. Bentuk pembinaan yang diberikan mencakup pelatihan keterampilan teknis sesuai jenis usaha baik dalam tahap pra produksi, produksi, pemasaran, manajemen termasuk kerjasama bisnis. Selain itu, pendampingan diberikan dalam bentuk mentoring rutin oleh fasilitator desa, penyuluh lapangan, maupun praktisi bisnis yang dapat memastikan setiap kelompok usaha berjalan sesuai rencana. Monitoring secara berkala juga perlu dilakukan agar setiap kendala cepat diidentifikasi dan segera ditindaklanjuti.

Untuk menjamin keberlanjutan setiap kelompok usaha, pembinaan dan pendampingan (termasuk aspek pembiayaan dan kelembagaan), melibatkan sinergi multipihak. Program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) lima perusahaan pengolahan sawit di sekitar desa diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembiayaan, pelatihan, dan pemasaran kelompok usaha. Skema ini dapat dilakukan dengan membagi tanggung jawab pembinaan, di mana setiap perusahaan memilih kelompok usaha binaannya. Jika masih ada kelompok yang belum terakomodasi, maka pembinaannya ditanggung oleh dinas terkait melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat, atau pemerintah desa melalui dana desa. Pola kolaborasi ini akan memastikan semua kelompok usaha warga masyarakat mendapatkan dukungan. Dengan adanya pembinaan dan pendampingan menyeluruh, diharapkan dapat bertransformasi dari ketergantungan pada plasma sawit menuju wirausaha mandiri yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sosial, ketergantungan pada bantuan hasil plasma sawit membentuk mental ketergantungan dan pola konsumtif; secara ekonomi, struktur monokultur, keterbatasan akses modal, pasar, serta lemahnya kelembagaan memperburuk kondisi; sedangkan secara budaya, rendahnya aspirasi wirausaha.

Pada sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi sedikitnya 14 potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha produktif, mulai dari perikanan danau, hortikultura, peternakan, industri rumah tangga, perdagangan dan jasa, hingga ekowisata. Potensi ini menjadi modal penting bagi pembangunan ekonomi desa apabila dikelola secara terarah, terorganisasi, dan berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan masyarakat desa dilakukan berdasarkan hasil identifikasi 14 jenis usaha lokal, dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyadaran masyarakat, identifikasi potensi warga, serta pembentukan kelompok usaha sesuai potensi masing-masing. Setiap kelompok usaha dibina melalui pelatihan, pendampingan, modal, dan pemasaran dengan sinergi multipihak, baik CSR lima perusahaan sawit di sekitar desa, dinas terkait, maupun pemerintah desa, sehingga masyarakat dapat bertransformasi dari ketergantungan pada plasma sawit menuju wirausaha mandiri yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Sembuluh II, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah serta Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan “AWS Inovasi Global Sejahtera”, atas kesempatan dan fasilitasi yang diberikan selama proses penelitian. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Suriana, Jayadisstra, Y., Bunyamin, & Anjasmara. (2023). Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 181–195. <https://doi.org/10.25015/19202343679>
- Achmad, W. (2024). The Role of Policies Made by the Government Towards Empowering Local Communities. *International Journal of Science and Society* 6(2), 158–165. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1120>
- Amelia Putri, M., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 59–74. <https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Anwas, E. O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Barrett, C. B., & Carter, M. R. (2013). The Economics of Poverty Traps and Persistent Poverty: Empirical and Policy Implications. *The Journal of Development Studies*, 49(7), 976–990. <https://doi.org/10.1080/00220388.2013.785528>
- Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic analysis : a practical guide*. SAGE.
- Carter, M. R., & Barrett, C. B. (2006). The economics of poverty traps and persistent poverty: An asset-based approach. *Journal of Development Studies*, 42(2), 178–199.

<https://doi.org/10.1080/00220380500405261>

- Casey, K. (2025). Radical Decentralization: Does Community-Driven Development Work? *Annual Review of Economics*, 10(1), 139–163. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080217-053339>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)* (4th ed). Sage Publications.
- Cuesta, J., López-Noval, B., & Niño-Zarazúa, M. (2024). Social exclusion concepts, measurement, and a global estimate. *PLoS ONE*, 19(2), e0298085. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298085>
- Dalton, P. S., Ghosal, S., & Mani, A. (2016). Poverty and Aspirations Failure. *The Economic Journal*, 126(590), 165–188. <https://doi.org/10.1111/eoj.12210>
- de Vos, R. E., Suwarno, A., Slingerland, M., van der Meer, P. J., & Lucey, J. M. (2023). Pre-certification conditions of independent oil palm smallholders in Indonesia. Assessing prospects for RSPO certification. *Land Use Policy*, 130, 106660. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106660>
- Desa Sembuluh II. (2025). *Data statistik penduduk Desa Sembuluh II, Kecamatan Danau Sembuluh, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research : Vol. 6th ed.* Sage Publications.
- Harahap, N., Muharami Lestari, Y., & Siregar, A. Z. (2023). Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 170–180. <https://doi.org/10.25015/19202340349>
- Heaton, L., Halliday, E., Wheeler, P., Ring, A., Kaloudis, H., & Popay, J. (2024). Strengthening community empowerment initiatives as a route to greater equity: an English case study. *Community Development Journal*, 1-19. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsae046>
- Kusen, S. N., Masengi, E. E., & Mandagi, M. (2023). The Impact of the Implementation of the Cash Social Assistance Program in the Kinar Sub District Minahasa Regency. *Technium Social Sciences Journal*, 40(1), 31–40. <https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8464>
- Malapit, H., Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., Seymour, G., Martinez, E. M., Heckert, J., Rubin, D., Vaz, A., & Yount, K. M. (2019). Development of the project-level Women’s Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI). *World Development*, 122, 675–692. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.06.018>
- Marion, P., Lwamba, E., Floridi, A., Pande, S., Bhattacharyya, M., Young, S., Villar, P. F., & Shisler, S. (2024). The effects of agricultural output market access interventions on agricultural, socio-economic, food security, and nutrition outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 20(2), e1411. <https://doi.org/10.1002/cl2.1411>
- Mutonyi, S. (2019). The effect of collective action on smallholder income and asset holdings in Kenya. *World Development Perspectives*, 14, 100099. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2019.02.010>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaei, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3), e67670.
- Ochago, R., Dentoni, D., & Trienekens, J. (2024). Unraveling the connection between coffee farmers’ value chain challenges and experiential knowledge: The role of farm family resources. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 30(2), 181–211. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2023.2169479>
- Ongachi, W., & Belinder, I. (2025). Agricultural extension as a pathway to livelihood diversification and sustainable development in rural communities: A systematic review. *BMC Agriculture*, 1(6). <https://doi.org/10.1186/s44399-025-00005-x>
- Patton, M. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods: Vol. 4th ed.* Sage Publications.

- Quisumbing, A., Cole, S., Elias, M., Faas, S., Galiè, A., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Myers, E., Seymour, G., & Twyman, J. (2023). Measuring Women's Empowerment in Agriculture: Innovations and evidence. *Global Food Security*, 38, 100707. <https://doi.org/10.1016/J.GFS.2023.100707>
- Ramdhan, R. M., Afdhal, A., & Asep, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Keagamaan Islam di Kelurahan Tihu, Kecamatan Teluk Ambon, Provinsi Maluku. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.30-35>
- Ruben, R. (2024). From market-based development to value chain transformation: What markets can (not) do for rural poverty alleviation? *Journal of Rural Studies*, 109, 103328. <https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2024.103328>
- Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). *Technopreneur Aglaonema: Mengubah Hobi menjadi Rezeki*. Grasindo (Gramedia Group).
- Sugiarto, M., Wakhidati, Y. N., & Gandasari, D. (2025). Kompetensi Penyuluh Pertanian untuk Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 182–195. <https://doi.org/10.25015/21202552492>
- Syaeful Anam, M., Zusanri Batubara, M., Pidi Rahmatu, H., & Bina Praja, J. (2024). Social Inclusion and Empowerment: Developing Local Potential in Bahu Palawa Village of Pulang Pisau Regency of Central Kalimantan Province. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.55>
- Syahputri, T. H., & Fathoni, M. A. (2023). Community-Based Empowerment in The Perspective of Maqāṣid Al-Sharī'a. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i1.1-22>
- Syukri, M. (2024). Neglecting the poor and marginalized: Participatory village governance in Indonesia's New Developmentalist state. *Development Policy Review*, 42(4), e12776. <https://doi.org/10.1111/dpr.12776>
- Watts, J. D., Pasaribu, K., Irawan, S., Tacconi, L., Martanila, H., Wiratama, C. G. W., Musthofa, F. K., Sugiarto, B. S., & Manvi, U. P. (2021). Challenges faced by smallholders in achieving sustainable palm oil certification in Indonesia. *World Development*, 146, 105565. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105565>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications. Sixth Edition*.